

Submitted: 25 Januari 2026	Accepted: 9 April 2026	Published: 3 Juli 2026
----------------------------	------------------------	------------------------

**Baptisan Menggerejakan Umat:
Menyikapi Penginjilan menurut Matius 28:19-20**

Rasid Rachman

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

rasidrachman@yahoo.co.id

Abstract

Some groups within Christianity, based on Matthew 28:19-20, associate the command to baptize with Christianization. This exposition shows that Jesus' mandate to His own disciples is to disciple all nations rather than to Christianize them. Discipling all nations mean educating and instructing everyone as the church's mission. Through literature study of mission, the history of baptismal liturgy, ritual practice, and my interpretation on Matthew 28:19-20, showing that Jesus commanded the disciples to disciple all nations and to cultivate the people. The results of the study show two things. First, Jesus' mandate in Matthew 28:19-20 is directed to baptized people to carry out the church's mission. Second, the church's mission as a manifestation of Jesus' mandate is a movement to educate and instruct the world, rather than Christianization. The implication of educating and instructing is to cultivate the people of the Church as a community of learners.

Keywords: *discipleship; Gospel; Great Commission; mission; saving souls*

Abstrak

Beberapa pihak dalam kekristenan, berdasarkan Matius 28:19-20, mengaitkan perintah membaptis dengan kristenisasi. Paparan ini menunjukkan bahwa amanat Yesus kepada para murid adalah untuk memuridkan semua bangsa lebih dahulu ketimbang mengkristenkan. Memuridkan semua bangsa adalah mencerdaskan dan membelajarkan semua orang sebagai misi penginjilan gereja. Melalui kajian pustaka terhadap sejarah liturgi baptisan, praktik ritual, misi, dan tafsiran saya terhadap Matius 28:19-20 memperlihatkan Yesus memerintahkan para murid memuridkan semua bangsa dan menggerejakan umat. Hasil kajian memperlihatkan dua hal. Pertama, amanat Yesus dalam Matius 28:19-20 ditujukan kepada umat baptisan melakukan misi gereja. Kedua, misi gereja sebagai wujud amanat Yesus adalah gerakan mencerdaskan dan membelajarkan dunia, alih-alih kristenisasi. Implikasi mencerdaskan dan membelajarkan adalah menggerejakan umat sebagai umat pembelajaran.

Kata Kunci: Amanat Agung; Injil; memenangkan jiwa; memuridkan; misi

PENDAHULUAN

Baptis, sebagai ritus inisiasi, adalah salah satu sakramen gereja dan dirayakan dalam liturgi. Namun, beberapa kalangan mempersempit makna inisiasi dengan menekankan kristenisasi yang dalam bahasa Kristen Injili disebut: mencari jiwa. Mencari jiwa, atau meraih sebanyak orang memeluk agama Kristen, menggunakan perintah Yesus menurut Matius 28:19, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ...” – sekalipun hanya dengan baptisan. Letak masalah bukanlah pada ayat tersebut, melainkan pada tafsir ayat tersebut sehingga menjadi penginjilan yang menekankan kristenisasi melalui baptisan.

Beberapa tulisan mempertunjukkan kegemilangan dan semangat kristenisasi berangkat dari Matius 28:19-20 atau Amanat Agung. Paulus Baskoro, dalam “Kelompok Sel sebagai Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20,” menekankan tiga hal: kelompok sel adalah pusat pelaksanaan Amanat Agung untuk menginjili secara strategis, kelompok sel menjalankan penggembalaan dan pemuridan lebih efektif dalam melipat-

gandakan murid Yesus, dan tanda kedewasaan rohani pada anggota kelompok sel adalah memenangkan jiwa.¹ Baskoro melihat bahwa melipatgandakan dan memenangkan jiwa adalah muara amanat Yesus. Setara dengan itu Yanto Hermanto, “Peran Gereja dalam Mempersiapkan Utusan Injil ke Daerah-daerah di Indonesia,” menargetkan suku-suku berdasarkan pemetaan jumlah pemeluk Kristen pada 2017 dan 2018. Suku-suku yang belum tersentuh oleh Injil itu adalah target jangkauan penginjilan setiap orang Kristen, *to reach unreach people*. Hasil penginjilan semacam itu, menandakan Gereja yang mengalami pertumbuhan adalah dengan “menciptakan gereja-gereja baru hingga sampai ke daerah-daerah.”² Diksi “target” dan “gereja-gereja baru” menunjukkan bahwa penginjilan adalah kuantitas.

Fokus kajian adalah mempertanyakan tafsir perintah: “Baptislah,” sejalan dengan perintah: “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku.” Apakah Matius 28:19-20 adalah amanat Yesus untuk melakukan penginjilan, evangelisasi, kristenisasi dalam arti mengkristenkan segala bangsa? Pelita Surbakti menambahkan kristenisasi atas ayat terkenal ini terkait dengan relasi antarumat ber-

¹ Paulus Kunto Baskoro, Elkana Yudhistira, and Yabes Yabes, “Kelompok Sel Sebagai Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 Dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 2 (June 29, 2024): 261–74, <https://doi.org/10.46495/SDJT.V13I2.196>.

² Yanto Paulus Hermanto et al., “Peran Gereja Dalam Mempersiapkan Utusan Injil Ke Daerah-Daerah Di Indonesia: Sebuah Pemikiran Misiologis,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (December 31, 2022): 63–76, <https://doi.org/10.46495/SDJT.V12I1.131>.

agama.³ Apakah membaptis adalah sejalan dengan misi kristenisasi, mencari jiwa bagi agama Kristen, dan menambah jumlah orang Kristen?

Saya menggunakan metode studi pustaka. Titik berangkat kajian adalah tulisan Pelita Surbakti, “Yang Terutama dalam Amanat Agung: sebuah Pencarian Makna Kata Terein dalam Matius 28:20a.” Lalu, menggunakan tulisan Samuel Hakh, “Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas: Suatu Studi terhadap Silsilah Yesus dan Maknanya bagi Komunitas Matius,” dan Lars Hartman, “*Into the Name of the Lord Jesus: Baptism in the Early Church*” menyandingkan titik berangkat menuju pembuktian hipotesis. Saya tidak menafikan praktik ibadah gereja masa kini, terutama melihat ritus pembaptisan. Makna bap-tisan saya sandingkan dengan studi ritual dengan mengajukan Tom Driver, “*Liberating Rites: Understanding the Transformative Power of Ritual*.” Makna kata, saya telisik mengacu pada beberapa kamus bahasa dan kamus teologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka. Titik berangkat kajian adalah tulisan Pelita Surbakti, “Yang Terutama dalam Amanat Agung: sebuah

Pencarian Makna Kata Terein dalam Matius 28:20a.” Lalu, menggunakan tulisan Samuel Hakh, “Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas: Suatu Studi terhadap Silsilah Yesus dan Maknanya bagi Komunitas Matius,” dan Lars Hartman, “*Into the Name of the Lord Jesus: Baptism in the Early Church*” menyandingkan titik berangkat menuju pembuktian hipotesis. Saya tidak menafikan praktik ibadah gereja masa kini, terutama melihat ritus pembaptisan. Makna bap-tisan saya sandingkan dengan studi ritual dengan mengajukan Tom Driver, “*Liberating Rites: Understanding the Transformative Power of Ritual*.” Makna kata, saya telisik mengacu pada beberapa kamus bahasa dan kamus teologi.

Saya memulai uraian dengan mengkaji Matius 28:19-20 sebagai alasan kristenisasi dan penelusuran makna bap-tisan sebagai ritus inisiasi menggerejakan umat. Selanjutnya, kajian ini berfokus pada makna bap-tisan. Apakah makna yang disampaikan oleh ritual bap-tisan? Adakah yang disediakan oleh masyarakat adat akan ritual air? Bagaimana gereja mengadopsi dan mengadaptasi untuk memaknai bap-tisan secara ritual? Apakah signifikansi makna bap-tis dalam hidup bergereja?

³ Pelita Hati Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam*

Matius 28:20a (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 19-20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amanat Matius 28:19-20 dan Baptisan

Perintah membaptis dalam Matius 28:19-20 – beberapa pihak memahami sebagai Amanat Agung (*The Great Commission*) – tertulis secara eksplisit.⁴ Namun, kata-kata laksana-perintah: “Baptislah” (βαπτίζοντες, verba partisip), berada pada urutan ketiga dalam perikop tersebut setelah: “Pergilah!” (πορευθέντες, verba partisip) dan “Jadikanlah semua bangsa (ἔθνη) murid-Ku” (μαθητεύσατε, muridkanlah, *to make disciples, to disciple* [James Dale]⁵) dari empat perintah: “Ajarlah” (διδάσκοντες, verba partisip), dan satu peringatan: “Ketahuilah” (ἰδοὺ, sesungguhnya). Bagi banyak pihak, kalimat “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” atau “muridkanlah” yang berkaitan dengan amanat untuk memuridkan – satu-satunya perintah di kedua ayat ini⁶ – umumnya menjadi alasan melakukan penginjilan sebagai Amanat Agung untuk mengkristenkan sebanyak dan seberagam mungkin orang.

⁴ Bdk. Samuel B. Hakh and Jan S. Aritonang, “Amanat Agung,” in *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*, ed. Jan S. Aritonang and Antonius Eddy Kristiyanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

⁵ James W. Dale, *Christic Baptism and Patristic Baptism: [ΒΑΠΤΙΣΜΟΣ]: An Inquiry into the Meaning of the World as Determined by the Usage of the Holy Scriptures and Patristic Writings* (Wauconda: Bolchazy-Carducci Publishers, Phillipsburg: P&R Publishing, Sagewood Circle Toney: Loewe Belfort Projects, Inc., 1995), 404.

Sebagai laksana-perintah di antara pergi dan memuridkan, saya mengajukan catatan Samuel Hakh. Menurut Hakh, Matius 28:19-20 adalah amanat memberitakan Injil, evangelisasi, mengabarkan keselamatan kepada segala bangsa.⁷ Yang dimaksud keselamatan adalah “semua bangsa” mengambil bagian dalam persekutuan umat baru, sebagai gereja. Mereka, setelah diinjili, adalah “saudara-Ku,” yakni mereka yang melakukan kehendak Allah (Mat. 12:46-50).⁸ G. Beasley-Murray mengajukan empat catatan atas teks Matius 28:19-20. Pertama, perintah membaptis hanya terdapat dalam Matius ini. Kedua, kemungkinan perintah membaptis tidak terdapat dalam teks semula. Ketiga, formula trinitarian adalah formula bukan dari masa awal kekristenan. Keempat, meragukan sikap kekristenan sangat awal untuk menginjili semua bangsa lain tentang Kristus.⁹ Perintah atau amanat untuk membaptis secara kronologis berada pada urutan ketiga mengikuti perintah pergi dan memuridkan, belum tercantum pada nas-

⁶ Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*, 22-23.

⁷ Samuel Benyamin Hakh, *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas: Suatu Studi Terhadap Silsilah Yesus Dan Maknanya Bagi Komunitas Matius* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2004), 235, 239.

⁸ Hakh, 243-44.

⁹ G.R. Beasley-Murray, *Baptism in the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1981), 78.

kah lebih awal, maka evangelisasi tidak serta merta berkaitan dengan membaptis.

James Dale lebih menjelaskan bahwa: pertama, tidak ada indikasi membaptis adalah perintah Yesus yang menyatu dan setara dengan memuridkan. Kedua, membaptis tidak sama dengan memuridkan, melainkan menobatkan dan beriman.¹⁰ Membaptis sebagai tindakan kemudian lebih terkait dengan titik atau garis awal yang lebih dahulu masuk menjadi murid.

Secara kualitatif, berdasarkan paparan secara kronologis oleh Udo Schnelle (sekitar masa penulisan Surat 1 Korintus hingga Surat 1 Petrus), baptisan merupakan tanda pengampunan dosa (praktik gereja awal berdasarkan Mrk. 1:4; Kis. 2:38; 1Kor. 6:11; Rm. 3:25); keberimanan kepada Yesus dengan meninggalkan pola hidup lama dan memula hidup baru (berdasarkan Paulus dalam Rm. 3:25; 4:25; 5:5; 6:3-4; 1Kor. 1:30; 6:11; 12:13; Gal. 3:26-28); kebersatuan dalam jemaat (1Kor. 1:10-17; 12:13; Rm. 12:5) dan dalam Kristus (Gal. 3:26-28; 1Kor. 1:30; 2Kor. 5:17; Rm. 6:11); keselamatan dan ketaatan pada Kristus (Mat. 28:18-20) dan berpola hidup baru (Ef. 4:5; 5:26; 1Pet.

1:3, 23; 3:21; Ibr. 6:2; Tit. 3:5). Baptisan lebih merupakan *starting point* untuk menjalani etika kekristenan dalam hidup bergereja dan kehidupan secara baru merupakan nilai.¹¹ Nilai baptisan tersebut tidak setara dengan misi evangelisasi sebagaimana penutup Injil Matius, melainkan etika hidup menggereja.

Menutup tulisannya, Matius menggambarkan Yesus menyalurkan kuasa-Nya dan menyuruh para murid-Nya melakukan pengutusan: “Pergilah” untuk memuridkan semua bangsa dengan janji penyertaan-Nya. Jadi, alih-alih memerintah atau memberikan amanat, Yesus mengutus para murid-Nya untuk memuridkan, bukan hanya membaptis. Membaptis bukan satu-satunya tindakan atau muara misi para utusan menjadikan semua bangsa sebagai murid Tuhan.

Yesus memberi misi, *missa* (Lat. pengutusan), kepada para murid bahwa hanya dengan memuridkanlah segala bangsa selamat.¹² Memuridkan dicapai dengan mengajarkan. Berdasarkan pemahaman Surbakti, melakukan dan mengajar, ekuivalen dengan mengutus dan memuridkan, adalah dua hal sangat penting dan integral bagi Matius me-

¹⁰ Dale, *Christic Baptism and Patristic Baptism: [BAITTIQ]: An Inquiry into the Meaning of the World as Determined by the Usage of the Holy Scriptures and Patristic Writings*, 411, 424.

¹¹ Udo Schnelle, “Baptism: Biblical Data,” in *The Encyclopedia of Christianity*, ed. Erwin Fahlbusch et al. (Grand Rapids, Cambridge, Leiden, Boston,

Köln: Wm. B. Eerdmans Publishing Company and Koninklijke Brill, 1999).

¹² Bdk. KGTK, s.v. “Misi; Misi Gereja” (Fransiskus Sule): penyebaran iman, penginjilan kepada orang tak memeluk agama [kafir (sic)], penyelamatan nonteis [kaum barbar (sic)], dan pendirian gereja.

raih keselamatan.¹³ Keselamatan, *syalom* (Ibr.), adalah umat manusia mengalami keadilan dan kesejahteraan (*wellbeing*).

Maka, membaptis adalah kelanjutan dari terimplementasikannya keselamatan. Sebagai lanjutan keselamatan, baptis adalah pilihan dan berdiri di ruang berbeda dengan penginjilan. Jika mengabarkan keselamatan adalah titik berangkat, maka baptisan adalah pintu masuk ke dalam komunitas baru bagi semua bangsa. Komunitas adalah persaudaraan inti dalam kekristenan. Komunitas Matius berbeda dengan komunitas lain, sehingga disebut komunitas baru.¹⁴ Artinya, “semua bangsa” yang masuk ke dalam persekutuan umat baru berproses menjadi pribadi bergereja melalui pengajaran. Alih-alih mengkristenkan, bagi Matius baptisan adalah tawaran memuridkan semua bangsa.

Ritus Membaptis dan Makna “Pintu Masuk” Bergereja

Baptisan sebagai ritus inisiasi menjadi pengikut Kristus. Menurut Lars Hartman, berdasarkan gagasan baptisan Paulus (1Kor. 12:13: “dalam satu Roh kita semua, ... dibaptis menjadi satu tubuh ...”), telah berlaku

sejak sekitar lima tahun setelah penyaliban Yesus,¹⁵ antara 35 M dan 38 M. Formula baptis: “dalam nama Tuhan,” baru muncul 37-40 tahun kemudian, sekitar penulisan Injil Matius tahun 75 M (Mat. 28:19, “baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”). Terminologi Paulus, satu tubuh, adalah *ekklesia*. Mengangkat premis Paulus akan satu tubuh, berdasarkan paparan Erwin Fahlbusch, baptis adalah *incorporation* ke dalam Kristus dan ke dalam persekutuan gereja, dan sekaligus pintu untuk melanjut ke peneguhan sidi dan perjamuan.¹⁶ Di sini, premis kekristenan sangat awal ini kita pegang dahulu bahwa baptisan adalah pintu masuk (inisiasi) seseorang beriman ke dalam gereja.

Keputusan seseorang untuk bertobat dan beriman muncul lebih dahulu sebelum penerimaan baptisan telah dikisahkan oleh Lukas. Orang banyak di Yerusalem mendengar perkataan para rasul, percaya akan keselamatan, dan dibaptis (Kis. 2:40-41). Pejabat istana, sida-sida Etiopia, ingin dibaptis. Namun, lebih dahulu ia harus mempelajari Yesaya dan Yesus dari Filipus, dan percaya akan penyelamatan oleh Tuhan (Kis.

¹³ Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung: Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*, 82-83.

¹⁴ Hakh, *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas: Suatu Studi Terhadap Silsilah Yesus Dan Maknanya Bagi Komunitas Matius*, 184-85.

¹⁵ Lars Hartman, *Into the Name of the Lord Jesus: Baptism in the Early Church* (Edinburgh: T&T Clark, 1979), 29.

¹⁶ Erwin Fahlbusch, “Baptism: Overview,” in *The Encyclopedia of Christianity*, ed. Erwin Fahlbusch et al. (Grand Rapids, Cambridge, Leiden, Boston, Köln: Wm. B. Eerdmans Publishing Company and Koninklijke Brill, 1999).

8:36-38). Kepala penjara dan keluarganya di Filipi dibaptis (Kis. 16:33) setelah lebih dahulu percaya kepada Tuhan (Kis. 16:30-32). Walaupun, menurut Beasley-Murray, pembaptisan tetap merupakan bagian integral dari keberimanan,¹⁷ namun para penginjil awal kekristenan memulai dengan memberitakan dan mengajarkan kekristenan, bukan membaptis.

Ritual inisiasi masa kini adalah setara dengan menjadi anggota gereja tercatat. Anggota resmi memiliki kewajiban dan hak mendapat pelayanan. Memberikan persembahan wajib, mengambil bagian dalam aktivitas, menyuarakan pilihan pemimpin dan gembala jemaat atau dipilih sebagai pimpinan gereja, dilayani pemberkatan perkawinannya, diurus kematiannya, menjaga ajaran gereja, atau memberi kesaksian hidup secara kristiani, adalah sebagian dari banyak contoh kewajiban dan hak anggota gereja.

Titik balik atau garis batas peralihan menggereja adalah liturgi baptisan dengan mengairkan calon dan menuturkan narasi air dari Alkitab. Berdasarkan Arnold van Gennep, meritualkan batas peralihan, liminalitas, berarti mengondisikan seseorang ber-

ada di posisi transisi, kekosongan atau ketiadaan sekaligus purifikasi antara sudah dan belum, di dalam dan di luar. Ruang antara sudah dan belum ditulis oleh Van Gennep demikian:

*Purifications constitute rites of separation from previous surroundings; there follow rites of incorporation. The rites of the threshold are therefore no 'union' ceremonies, properly speaking, but rites of preparation for union, themselves preceded by rites of preparation for the transitional stage.*¹⁸

Ambang batas, biasanya hanya mengambil momen sesaat saja, tidak sepenuhnya kekosongan (*emptiness*) atau ketiadaan (*nothingness, neither ... nor*), melainkan gulir persiapan menuju persatuan. Garis tipis liminalitas itu mentransformasi seorang melewati antar ruang yang lebar dan dalam. James Dale mempertegas bahwa formula: "Aku membaptis di dalam" (βαπτίζω εἰς) – bukan hanya: "Aku membaptis" – sangat menentukan dalam mempertegas batas peralihan tidak membuat seseorang *without removal*.¹⁹ Baptisan menandakan bahwa seseorang adalah seorang yang tetap sama sekaligus baru. Mengairkan dalam pembaptisan menyimbolkan peralihan seseorang ber-

¹⁷ Beasley-Murray, *Baptism in the New Testament*, 145.

¹⁸ Arnold van Gennep, *The Rites of Passage*, trans. Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffee (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 20-21.

¹⁹ Dale, *Christic Baptism and Patristic Baptism: [ΒΑΠΤΙΣΜΟΣ]: An Inquiry into the Meaning of the World as Determined by the Usage of the Holy Scriptures and Patristic Writings*, 406.

ada di batas beririsan antara sisi-luar sekaligus sisi-dalam, *outsider* sekaligus *insider as one body of Christ*.

Mengairkan Memaknai Ritus Inisiasi dan Membersihkan

Dalam arti luas, mengairkan bermakna menggunakan air sebagaimana kebiasaan sehari-hari, sebagai pembersih maupun ritual inisiasi. Sekalipun tampilan baptisan tidak memperlihatkan mandi, tetapi baptisan bermakna pemandian. Hanya dengan mandi secara maknawi, seseorang membersihkan diri secara rohani. Ada banyak ritual pemandian masyarakat, termasuk Indonesia, yang telah ada sebelum kehadiran kekristenan. Sejak lahir (memandikan bayi) hingga wafat (memandikan jenazah), manusia mengairkan tubuh.²⁰

Secara keseharian, air digunakan sebagai pembersih dan pemurni.²¹ Berdasarkan uraian Van Gennep, bukan hanya pembersih dan pemurni, tetapi mengairkan adalah juga ritual masuknya seseorang ke dalam komunitas.²² Selain gunung, air di sungai, laut, kolam, danau, dan kanal buatan adalah juga batas wilayah desa, kota, dan negara. Air juga membatasi area domestik dengan ruang publik atau ruang luar. Ritus

mengairkan menggambarkan beralih atau pindah peran seseorang dari *locus* sebelumnya dan *locus*-nya yang baru. Seseorang yang diairkan atau mengairkan badan bukan hanya meninggalkan kondisi sebelumnya, tetapi juga masuk ke tahap berikut.

Air adalah makhluk yang tak tertulis diciptakan Allah dalam kisah penciptaan. Bahkan “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (Kej. 1:2 מַיִם, *ha mayim*) sebelum bumi berbentuk. Artinya, air memiliki peran penting bagi penulis Alkitab. Dalam banyak kisah di Alkitab dan kehidupan manusia, air adalah sumber kehidupan (baru). Namun sebelumnya, Allah telah menciptakan langit (הַשָּׁמַיִם, *ha syamayim*) dan bumi (Kej. 1:1). Di dalam kata langit (*syamayim*), terdapat kata air (*mayim*). Bagi penulis Kejadian, air memiliki posisi tinggi sebagai “makhluk” langit. Namun, menggunakan air bermakna masuk ke dalam, inisiasi.

Selanjutnya, narasi inisiasi menggunakan air untuk membasahi sebagian atau seluruh tubuh tersua di Alkitab. Umat Israel menyeberangi Teberau (Kel. 14:15-32) dan sungai Yordan untuk memasuki negeri perjanjian (Yos. 3:7-17); Yakub menyeberangi Sungai Yabok (Kej. 32:22-28) dan berganti

²⁰ Keith J. Egan, “Water,” in *The Westminster Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Gordon S. Wakefield (Philadelphia: The Westminster Press, 1983).

²¹ Joseph Martos, *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church* (Garden City: Image Books, 1982), 164.

²² van Gennep, *The Rites of Passage*, 85.

nama menjadi Israel; Yunus masuk ke air (melalui ikan besar) hingga tiba di Niniwe. Tampilan mengairkan sebagian atau seluruh tubuh bermakna pembaruan perilaku murni, menjalani etika dan etiket secara baru bagi Allah. Paulus menganalogikan sebagai bangkit dari kematian bersama Kristus dan menjalani hidup secara baru (Rm. 6:4-11).

Kekristenan mengambil (mengadopsi) ritual pemandian dan merenarasikannya (mengadaptasi) menjadi baptisan dengan menggunakan air. Kekristenan bukanlah pelopor pengguna air sebagai ritus inisiasi. Namun, setelah mengadopsi, kekristenan mengadaptasi baptisan dengan narasi masuk dan menjalani hidup baru. Baptis adalah batas seseorang beralih ke tahap berikut. Alih-alih bertobat – dalam arti kapok – menggunakan air dalam baptisan menekankan masuk ke dalam komunitas gereja, tubuh Kristus di dunia.

Sekalipun bukan satu-satunya sarana baptisan, Alkitab mengisahkan air menyatu dalam kata baptis. Dale mengingatkan bahwa sekalipun kuantitas air bukanlah penentu ritus pembaptisan, tetapi air adalah sarana utama dalam pembaptisan (bdk. Mat. 3:11; Yoh. 1:33; Kis. 1:5).²³ Menilik kata baptis – pada satu sisi, hal ini merupakan alasan membenaran menggunakan sejumlah

tertentu air – mengandung arti harfiah yang lebih luas daripada menenggelamkan dan menyelamkan.

Pada lain sisi, kata baptis berarti juga: membersihkan atau mencuci anggota tubuh atau barang (Luk. 11:38 *πρῶτον ἐβαπτίσθη πρὸ τοῦ ἀρίστου*, [LAI] “**mencuci** tangan-Nya sebelum makan”; Why. 19:13 *βεβαμμένον*, [LAI] ”jubah dicelupkan”); mencelupkan roti ke dalam kuah (Mrk. 14:20 *ἐμβαπτόμενος*, [LAI] “mencelupkan roti”); Yoh. 13:26 *βάψω ... βάψας*, [LAI] “Aku mencelupkan ... mencelupkan roti”) dalam Perjamuan Malam Terakhir. Jadi, jumlah air, sekolam atau semangkuk, sesungai atau beberapa tetes, tidak menentukan efikasi baptisan.

Kekristenan mengadopsi kebiasaan harian mengairkan badan sebagai ritus memurnikan dan mengadaptasi sebagai teologi inisiasi tubuh Kristus secara eksklusif. Kekristenan memaknai kebiasaan sehari-hari dan mentransformasi ke dalam tampilan ritual. Eksklusivitas inisiasi dimaksud adalah bahwa ritus baptisan secara spesifik memasukkan seseorang ke dalam komunitas gereja. Berdasarkan paparan McGowan, kekristenan mengambil narasi umat Israel menyeberangi Teberau (Kel. 14:15-31), meninggalkan kekelaman Mesir dan menyeberangi

²³ Dale, *Christic Baptism and Patristic Baptism: [ΒΑΠΤΙΣΜΑ]: An Inquiry into the Meaning of the*

World as Determined by the Usage of the Holy Scriptures and Patristic Writings, 203, 206.

sungai Yordan memasuki tanah perjanjian (Yos. 3).²⁴ Penanda batas (*limen* [Lat.]), sebagai bahan dasar merenarasikan baptisan.

Paulus merenarasikan lintas air Paska Yahudi. Baptisan bagi Paulus, kemudian ditradisikan oleh gereja, adalah “menjadi satu dengan Kristus di dalam wafat, dikubur, dan bangkit-Nya (Rm. 6:1-5). Mengairkan adalah simbol mati dan hidup. Dibaptis dengan air adalah simbol wafat, dikuburkan, dan dibangkitkan bersama Kristus.

Liturgi baptisan menampilkan air sebagai narasi, misalnya: *Flood Prayer* (Doa Air Bah) mengisahkan kembali Paska malam dari liturgi Latin,²⁵ pengajaran baptisan berisi kisah pembaptisan kepada Yesus, dan pemberkatan air baptis.²⁶ Berdasarkan informasi Geoffrey Wainwright dan Karen Tucker, dan Johnson, Doa Air Bah diadopsi oleh liturgi Anglican dan Zwinglian.²⁷ Pada satu sisi, air bermakna mematikan, meninggalkan, menghidupkan, atau membersihkan (Kel. 14:15-31). Air dapat mematikan (Rm. 6:1-5) atau memusnahkan (Kej. 7:4). Pada lain sisi, bejana baptis berdiameter 30-50 cm, tidak hanya 10 cm, menyimbolkan sang

bayi di dalam kandungan bunda (bdk. Yoh. 3:1-21). Baptisan mengingatkan bahwa umat dilahirkan dari Sang Bunda, yakni gereja, tubuh Allah di dunia.²⁸ Liturgi baptisan beberapa tradisi Lutheran menampilkan *Flood Prayer* (Doa Air Bah). Tuturan Doa Air Bah tersebut adalah narasi penciptaan hingga peristiwa Kristus. Gestur mencurahkan air ke dahi atau kepala calon baptis menyimbolkan wafat, dikuburkan, dan dibangkitkan bersama Kristus (Rm. 6:3-4) adalah tanda dan realitas yang diterima oleh gereja. Penebusan, keselamatan, dan menjadi ahli waris adalah realitas di balik tampilan ritus baptisan.²⁹

Kaitan baptisan dengan kebangkitan Yesus muncul dalam bentuk dan tata letak bejana baptis di ruang ibadah. Penampang bejana tidak hanya bundar, tetapi ada juga bersisi delapan. Kristus bangkit pada hari kedelapan, yakni hari pertama setelah hari ketujuh. Letak bejana baptis tidak melulu di depan (*bema*) sederet dengan mimbar dan meja perjamuan. Beberapa gereja meletakkan bejana di pintu masuk utama. Setiap umat masuk melalui pintu gereja itu, ia me-

²⁴ Andrew B. McGowan, *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 136.

²⁵ Geoffrey Wainwright and Karen B. Westerfield Tucker, eds., *The Oxford of Christian Worship* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 402.; Mark Birkholz, “Luther’s Flood Prayer,” *Lutheran Reformation*, 2016, <https://lutheranreformation.org/history/luthers-flood-prayer/>.

²⁶ Kamus Liturgi Sederhana, s.v. “air baptis”; bdk. s.v. “air”.

²⁷ Wainwright and Tucker, *The Oxford of Christian Worship*, 496.

²⁸ Rasid Rachman, “Tata Ruang Dalam Gereja Yang Secara Liturgis Menarasikan Karya Allah,” *Theologia in Loco* 3, no. 1 (2021): 57–81.

²⁹ Martos, *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*, 71-72.

nyeberangi “sungai Yordan” dan mengingat baptisannya.

Formula baptisan: “... dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus” (Mat. 28:19 εἰς τὸ ὄνομα) bersifat *katabatis*, yakni alir dari atas ke bawah [καταβαίνω = menurun, keluar, turun, meninggalkan (bdk. Mat. 14:29)]. *Baino* (Yun.), adalah tindakan pergi meninggalkan atau berjalan.³⁰ Secara maknawi, baptis adalah pergi meninggalkan diri dari satu tempat satu (dan masuk) ke tempat (*locus*) lain. Ritus kepindahan tersebut bukan hanya hal lokasi dan komunitas, tetapi juga identitas seseorang. Identitas seseorang dibentuk oleh “rumah” (atau rumah-rumah) komunitasnya yang membentuk identitas. Terminologi *locus* bukan hanya terbatas lokasi, tetapi juga jati diri dan *passion* seseorang sebagai bagian dari komunitas.

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menerjemahkan ketiga kata Yunani: *eis*, *en*, dan *epi*, untuk baptisan dengan “dalam” tanpa kata depan. Namun, Dale melihat ketiga kata depan tersebut berbeda satu sama lain. Kata *en* mengindikasikan otoritas (tidak lebih!), semisal: di dalam kekuasaan, dalam

pengaruh. Kata *en* setara dengan “atas nama, atas nama seluruh bangsa, demi hukum.” Atau, bahasa Inggris: *in* air, *in* Sungai Yordan, atau *in* gereja, dan dapat menunjukkan durasi (*tempus*) atau tempat (*locus*).³¹ Berbeda dengan *en*, *eis* mengindikasikan baptisan memasukkan partisipasi seseorang ke dalam sesuatu (komunitas, rumah). Kata *eis* setara dengan masuk *into* (*ke dalam*) nama Yesus, terlibat *into* karya-Nya, melingkupi diri *into* wafat-Nya, dan *into* bangkit-Nya. Baptis berarti masuk (seperti seseorang memasuki rumah) dan bersatu ke dalam komunitas yang percaya dengan Allah Trinitas.³² Jika *en* terbatas pada *tempus* dan *locus* (bdk. Kol. 3:17), maka *eis* melampaui *tempus* dan *locus*.

Sedangkan, *epi* (Yun.), *upon* (Ing.), pada, oleh (Ind.), lebih menekankan kuasa berdasarkan tampilan seseorang di hadapan (*before*) nama penguasa atau Tuhan di suatu tempat dan lingkungan.³³ Berdasarkan paparan Beasley-Murray, *epi* tersua dalam kaitan pengakuan dan doa,³⁴ semisal: bertobat dan mohon pengampunan (Kis. 2:38), mengucapkan janji atau sumpah.

³⁰ Greek-English Dictionary, s.v. “καταβαίνω”.

³¹ G. Abbott-Smith, *A Manual Greek Lexicon of the New Testament* (Edinburgh: T&T Clark, 1956), s.v. ἐν.

³² Abbott-Smith, s.v. εἰς.

³³ Dale, *Christic Baptism and Patristic Baptism: [ΒΑΠΤΙΣΜΟΣ]: An Inquiry into the Meaning of the*

World as Determined by the Usage of the Holy Scriptures and Patristic Writings, 207, 407-8.; Abbott-Smith, *A Manual Greek Lexicon of the New Testament*, s.v. ἐπι.

³⁴ Beasley-Murray, *Baptism in the New Testament*, 100-1.

Baptisan yang dilakukan “ke dalam nama” menyatakan bahwa seseorang masuk ke dalam (*into*) si Empunya nama, yakni Allah Tritunggal yang turun memasuki calon baptis, dan komunitas-Nya, yakni gereja universal. Premis ini diperkuat oleh James Dale, “dalam nama” berarti dikumpulkan bersama di dalam si Empunya nama (bdk. Mat. 18:20).³⁵ Dale melihat bahwa pertobatan dan keberimanan, diikuti pembaptisan: “*in the name* Bapa, ...” (Kis. 10:48 ἐν [*in*]; bdk. Kis. 2:38 ἐπὶ [*on, upon*]), sebaiknya dipahami dengan: “Dibaptis *into* (εἰς) *the name* Bapa” (Kis. 8:16; 19:5; Mat. 28:19), yang menunjukkan sikap, berkomitmen secara baru, ketaatan total kepada si Empunya nama.

Identitas baru yang diperlihatkan oleh seseorang adalah nama dan perilaku. Berdasarkan pendapat Louis-Marie Chauvet, identitas personal dan komunal menyangkut komunitas.³⁶ Komunitas Kristen adalah gereja, perilaku seseorang adalah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang Allah lakukan (Yoh. 14:1-14). Penyematan nama ba-

ru: dalam nama Allah Tritunggal, adalah identitas yang terkait dengan komunitasnya.

Dengan baptisan, seseorang memasuki hidup baru setelah “mematikan” manusia lama. Diskusi “mematikan manusia lama” adalah terminologi khas kekristenan untuk meninggalkan, membuang, atau menanggalkan cara, gaya, dan pola hidup yang buruk (bdk. Kol. 3:5-10). Ini juga menjelaskan bahwa baptisan di beberapa gereja diikuti dengan tampilan “perubahan status” seseorang, misalnya: ritual mengenakan busana khusus pada waktu dibaptis dan pemberian nama baru (*naming*), dan secara administratif menjadi anggota sah gereja ia dibaptiskan. Ritual mengenakan busana baptis – beberapa gereja melakukan ritus menanggalkan busana lama sebelumnya – tersua lebih umum sepanjang sejarah di banyak denominasi,³⁷ sedangkan ritual pemberian nama baptis (*Christian Name*) pada baptisan dewasa – bersifat pemberian nama baru – lebih pada urusan pastoral³⁸ dan pilihan personal.

³⁵ Dale, *Christic Baptism and Patristic Baptism: [ΒΑΠΤΙΣΜΟΣ]: An Inquiry into the Meaning of the World as Determined by the Usage of the Holy Scriptures and Patristic Writings*, 406.

³⁶ Louis-Marie Chauvet, *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence* (Collegeville: The Liturgical Press, 1995), 359.

³⁷ Maxwell E. Johnson, *The Rites of Christian Initiation: Revised and Expanded Edition* (Minnesota: Liturgical Press Collegeville, 2007), 168.

³⁸ Bdk. Carolus Budhi P., “Pentingnya Menggunakan Nama Baptis,” <https://parokicikarang.or.id/detailpost/pentingnya-menggunakan-nama-baptis#:~:text=Dalam%20pembaptisan%2C%20imam%20akan%20memanggil%20seseorang%20dengan%20nama,dengan%20Yesus%20Kristus%20dan%20dipanggil%20sebagai%20anak-anak%20Allah%20dan%20Alexander%20Erwin%20Santoso,%20%20Pemberian%20Nama%20Baptis,%20https://www.hidupkatolik.com/2017/11/24/15115/pemberian-nama-baptis.php>

Pemberian Nama Baptis Menarasikan Identitas dan Menggerejakan

Guna memahami relevansi penamaan dan pengenaan busana, saya memaparkan ritual pembaptisan lebih dahulu berdasarkan catatan Maxwell Johnson.³⁹ Setelah tanya-jawab antara imam dan calon baptis menyatakan keberimanan calon kepada Allah, imam membaptis dengan menuangkan air ke atas kepala calon. Air membasahi kepala seperti bayi yang baru dilahirkan (bdk. 1Pet. 2:2) dari kandungan ibunya. Setelah pembaptisan, ritus masih berlanjut. Baptisan baru dikenakan jubah putih (bdk. Why. 7:9);⁴⁰ diterakan minyak dengan membuat bentuk salib di dahi (bdk. Why. 14:1-5) “dalam nama Bapa, Anak, Roh Kudus” oleh uskup – ritus ini kemudian menjadi peneguhan sisi; diakon mengantar dan memberi susu dan madu, baptisan baru meminumnya – menyimbolkan umat tiba di seberang sungai Yordan: Israel, negeri perjanjian (Kel. 3:8; Ul. 26:9, 15); hanya beberapa tradisi gereja menyematkan nama baptis sebagai “nama baru” kepada baptisan baru.

Penuangan air di kepala mengindikasikan bahwa baptisan dilakukan bukan cara selam, karena tampilan baptisan adalah

menyeberangi “sungai Yordan” dengan makna inti, menurut James Dale, dimurnikan.⁴¹ Menuangkan air di kepala menggambarkan mandi untuk membersihkan diri, menyegarkan jiwa dan raga.

Tindakan berikut dari atau atas orang yang dibaptis adalah menyematkan nama baptis. Penyematan nama baptis adalah respons bersifat pasif, karena penyematan nama dilakukan oleh gereja. Namun, calon dapat sendiri memilih nama baptisnya.⁴² Melibatkan peran personal dalam ritual komunal, berdasarkan wacana Tom Driver, memberi ruang bagi emosi personal. Hanya, emosi dalam ruang publik, gereja, harus terkendali secara proporsional sehingga tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit.⁴³ Alih-alih *neither ... nor ...* sesaat (*a temporary loss of identity in a time that was no time and a place that was nowhere*) Arnold van Gennep menurut Driver,⁴⁴ pola gulir liminalitas *either ... or ...* (Victor Turner: *they separate themselves, partially if not totally*)⁴⁵ tidak mengganti nama lahir dengan nama baptis. Berdasarkan gagasan Driver, *locus* dan *tempus* pembaptisan sesaat tidak melepaskan (mewafatkan secara total) seseorang dari kehidupan sebelumnya dan kehidupan

³⁹ Johnson, *Christian Initiation*, 168-69.

⁴⁰ Johnson, *Christian Initiation*, 395, 402-3, 425.

⁴¹ Dale, *Christic Baptism*, 404-5.

⁴² Kamus Liturgi Sederhana, s.v. “Nama Baptis”.

⁴³ Tom F. Driver, *Liberating Rites: Understanding the Transformative Power of Ritual* (Boulder: Westview Press, 1998), 156.

⁴⁴ Bdk. Van Gennep, *The Rites of Passage*, 20-21; Driver, *Liberating Rites*, 157.

⁴⁵ Driver, *Liberating Rites*, 159.

baru setelah selesai ritual.⁴⁶ Maka, penyematannya menunjukkan bahwa baptisan merupakan pemberian nama baru.

Ritus air dan penamaan dalam inisiasi, berdasarkan Van Gennep, menandakan lepasnya yang lama (dalam kandungan sebagai janin dan bakal bayi) untuk memasuki dunia dengan identitas manusia baru.⁴⁷ Nama baptis menambah nama lahir seseorang menjadi nama seumur hidup. Namun, belum pernah saya jumpai nama baptis seseorang disebut mengganti nama lahirnya. Kasus penahbisan, nama tahbis (uskup, paus), kaul (rahib/rubiah), atau (tetapi tidak semua) seorang Kristen baru, nama lahir kembali disebut sewaktu wafatnya.

Sehubungan dengan nama baptis, saya mengangkat tiga dasar. Pertama, Frederick Denny memaparkan bahwa pemberian nama merupakan ritus universal umat manusia. Bukan hanya manusia, Allah pun bernama demi memperkenalkan Diri kepada atau dikenal umat-Nya. Dalam kekristenan *naming* adalah *the act of christening during baptism renders a new life human in the religio-cultural sense, which is more significant than mere biological humanness*.⁴⁸

⁴⁶ Driver, *Liberating Rites*, 159.

⁴⁷ Van Gennep, *The Rites of Passage*, 63; bdk. Ernest Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), s.v. "Inisiasi".

⁴⁸ Frederick Mathewson Denny, "Names and Naming," in *The Encyclopedia of Religion, Vol. 3*, ed. Mircea Eliade (New York and London: Macmillan

Bukan hanya bernama, Allah juga memberi nama (Immanuel) dan mengganti nama-nama beberapa orang (Abraham, Sara, Israel, Paulus).

Kedua, Hartman mempertegas, alih-alih jasmaniah (Yoh. 3:4, "masuk kembali ke rahim bunda"), baptisan bermakna memasukkan seseorang ke dalam persekutuan Yesus⁴⁹ (Yoh. 3:5 "dilahirkan dari air dan Roh"). Nama bukan hanya tampilan, tetapi juga mengidentitaskan diri dengan status baru, yakni persekutuan Yesus.⁵⁰ Seorang Kristen mempersamakan peran dan perilakunya dengan etika Kristus.

Ketiga, Chauvet memosisikan universalitas inisiasi sebagai ritus memasukkan seseorang ke dalam persekutuan para leluhur (*ancestral body*) dan sosial (*social body*)⁵¹ yang dinyatakannya di hadapan seluruh umat, komunitasnya yang baru. Pernyataan masuk ke dalam persekutuan para leluhur dan sosial muncul dengan penyebutan "nama" Allah Trinitas dan "nama" gereja sinodal atau lokal bersamaan ritus pembaptisan.

Artinya, baptisan menginisiasi seseorang sebagai bagian dari tubuh komunal

Publishing Company and Collier Macmillan Publishers, 1987).

⁴⁹ Hartman, *Into the Name*, 34-35.

⁵⁰ Arti identitas, etymonline, s.v. "identity" (n.), berasal dari idem, penyamaan; "identify" (v.): regard as the same, <https://www.etymonline.com/search?q=identity>.

⁵¹ Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 359-60.

(*communal body*), gereja universal. Berdasarkan paparan Chauvet, peran setiap orang (yang dibaptis) dalam tubuh komunal adalah menjadi berkat bagi orang-orang lain (*extra-ecclesia*) atau tubuh-tubuh lain (*intra-communitas*).⁵² Bahasa Matius: “Kamu adalah garam dunia ... terang dunia“ (Mat. 5:13-16). Penamaan baru adalah sikap meluluhkan diri dengan dan memendarkan peran (kelak) dengan komunitas gereja. Menyandingkan premis *nature* dan *culture* Andy Crouch, inisiasi merupakan peluang seseorang berpartisipasi dalam budaya komunitas.⁵³ Jadi, pembaptisan bukan soal menambah jumlah anggota, tetapi membudayakan seseorang sebagai pengikut Tuhan dan partisipasi dalam komunitas gereja.

Premis Chauvet: *to the bodies of the others*, bukanlah tanpa maksud. Menarik perhatian adalah kata *body* yang digunakannya. Merujuk Webster Dictionary, *body* (tubuh) menunjukkan bahwa berkomunitas bukan hanya bersama manusia, tetapi juga semua makhluk: manusia dan jenazah, hewan, tanaman, dan benda.⁵⁴ Arti kata tubuh (Ind.) juga seuniversal arti kata *body* (Ing.).⁵⁵ Baptisan menginisiasi umat menjadi manusia sejati (Chauvet: *body, humanness, to be*

initiated is truly to enter into humanness).⁵⁶

Penggunaan kata *body* dan *humanness* menggambarkan bahwa baptisan menempatkan seseorang sebagai bagian dari persekutuan universal alam semesta, baik manusia maupun nonmanusia. Alih-alih memandang manusia maupun nonmanusia sebagai *the others*, melainkan sesama makhluk Allah seperti kita.

Menyejajarkan kategorisasi inisiasi pubertas Van Gennep, ritual baptis-katekisasi-sidi atau ritual katekisasi-baptis/sidi sebanding dengan budaya masyarakat: pubertas fisik (*physical puberty*) dan pubertas sosial (*social puberty*).⁵⁷ Ritual inisiasi gerejawi lebih sebanding dengan kematangan sosial (*social maturity*) ketimbang kematangan fisik (*physical maturity*).⁵⁸ Beberapa gereja mensyaratkan usia minimal (pubertas fisik) dan pelayanan dan aktivitas (pubertas sosial dan kematangan sosial) calon baptis di gereja tersebut, ketimbang usia maksimal dan kondisi fisik (kematangan fisik). Katekisasi menjelang sidi di beberapa Gereja terbuka untuk usia berapa pun setelah usia minimal akil balig.⁵⁹ Hal ini menandakan bahwa baptis dan sidi adalah satu ritus inisiasi.

⁵² Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 360.

⁵³ Andy Crouch, *Culture Making: Recovery Our Creative Calling* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2008), 26.

⁵⁴ Webster's Dictionary, s.v. "body".

⁵⁵ KBBI, s.v. "tubuh".

⁵⁶ Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 361-362.

⁵⁷ Van Gennep, *The Rites of Passage*, 70.

⁵⁸ Van Gennep, *The Rites of Passage*, 67-68.

⁵⁹ Bdk. KBBI, s.v. "akil balig": tahu membedakan baik dan buruk (laki-laki berumur 15 tahun ke atas); cukup umur; cukup akalnya; dewasa.

Baptis dan peneguhan sidi di beberapa gereja terbuka untuk kondisi fisik apa pun, termasuk umat dengan disabilitas dan umat berkebutuhan khusus. Namun, beberapa gereja mensyaratkan peserta katekisasi dan sidi harus memahami iman Kristen. Memahami atau mengerti adalah diksi mendiskriminasi (tidak langsung, tetapi terasa menusuk) umat disabilitas intelektual dan keluarganya. Tak melewati ritus disidi, berarti tak dapat ikut perjamuan kudus, karena bukan anggota resmi gereja. Keterbukaan adalah bukti kecerdasan melalui pembelajaran. Keterbukaan tidak bertentangan, berkontradiksi, dengan pengetahuan. Chauvet membertegas bahwa kecerdasan, dalam arti berhikmat, menyangkut kematangan pengetahuan (*knowing how to*) yang dipertunjukkan dalam ritus inisiasi.

*The key skill is being able to adjust oneself to others, to the ancestors (and to the gods), to the world, where one thus learns to find one's place while situating everything else in its place. To be initiated is thus to learn the truth, not with the meaning of intellectual exactitude transmitted by science, but with the meaning of practical discernment passed on by wisdom.*⁶⁰

Penegasan Chauvet ini dapat disejajarkan dengan perintah Yesus untuk mem-

baptis dan mengajar semua bangsa melakukan perintah Allah (Mat. 28:19-20). Bergejereja, bagi umat baptisan, adalah masa berproses ke kematangan sebagai anggota tubuh Kristus – bukan matang (atau memahami) lebih dahulu sebelum memasuki ritus inisiasi.

Pengenaan Busana Baptis

Berbusana baptis telah mentradisi sejak lama dalam sejarah gereja. Pada abad kedua, ritual baptis dilakukan di ruang terpisah (disebut *baptisterium*) dari ruang ibadah umat. Sejajar dengan ritus inisiasi Van Gennep, di *baptisterium* para calon baptis melepaskan busana lama dan semua aksesoris dan pemakaian di tubuh sebelum pembaptisan, masuk ke kolam pembaptisan dengan sepenuhnya bertelanjang, dan mengenakan busana baptis setelah ritus pembaptisan⁶¹ keluar dari kolam. Johannes Chrysostomus (John Chrysostom, 347 – 407), berdasarkan catatan Johnson, memaknai melepaskan busana sebagai menanggalkan noda dosa dan kecermarannya, dan mengenakan busana baptis sebagai mengenakan Kristus.⁶² Yang lama adalah hidup di dalam dosa, yang baru adalah pola hidup Kristiani.

⁶⁰ Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 361.

⁶¹ Van Gennep, *The Rites of Passage*, 80-81.

⁶² Johnson, *Christian Initiation*, 129, 133-34.

Melepaskan busana dalam ritus baptisan tidak lagi tersua dalam praktik liturgi masa kini. Biasanya calon baptis telah mengenakan busana baptis, baik seragam total maupun hanya seragam warna (biasanya putih-putih), dari rumah. Beberapa gereja menyediakan dan meminjamkan busana seragam, model jubah putih, bagi para calon baptis. Waktu mengenakannya – dilakukan nonritual – busana lama calon baptis yang dikenakan dari rumah tidak dilepas, melainkan dikenakan atau dibungkus dengan busana baptis.

Berdasarkan tulisan Joseph Martos, gereja zaman patristik membaptis umat dalam perayaan Paska. Perayaan Paska berlangsung sepanjang Sabtu malam hingga Minggu fajar, pembaptisan dilakukan antara Firman dan perjamuan. Menjelang fajar, di ruang terpisah (Driver: tahap *preliminal rites, separating*) di *baptisterium*, setelah menjalani ritus persiapan, para calon baptis membuka pakaian dan melepaskan semua aksesoris masing-masing. Diakon atau diakones membantu para calon baptis memasuki kolam baptis. Setelah tanya-jawab dan pembaptisan (Driver: tahap *liminality, threshold*), umat yang baru dibaptis keluar dari air dan naik ke sisi kolam yang lain daripada

sisi masuk. Di sisi kolam setelah pembaptisan (Driver: tahap *postliminal rites, re-incorporating*),⁶³ mereka diteguhkan di dalam nama Kristus (atau dalam nama Allah Tritunggal), dan dikenakan busana putih (*white garment*). Berbusana putih atau busana baptis tersebut, mereka memasuki ruang ibadah dan bergabung dengan umat untuk merayakan perjamuan.⁶⁴ Itulah Paska dengan perjamuan yang pertama bagi para baptisan baru.

Martos menambahkan, melepaskan pakaian lama, dan mengenakan busana baptis (umumnya berwarna putih – busana jenazah) secara seragam menyimbolkan ikut bersama atau berpartisipasi dengan Kristus di dalam kematian (Mat. 27:31//Mrk. 15:20^a; bdk. Luk. 23:34; Yoh. 19:23-24) dan kebangkitan-Nya.⁶⁵ Berpartisipasi di dalam wafat dan bangkit Kristus bukan hanya melalui tutur narasi menjadi satu tubuh (1Kor. 12:13) dengan dikuburkan, mati, dibangkitkan bersama Kristus (Kol. 2:12; Rm. 6:4), tetapi juga tindakan melepaskan busana lama dan mengenakan busana baru.

Ritus busana ini menyimbolkan bahwa makna baptisan mempertegas makna inisiasi, yakni partisipasi. Busana, tampak terluar dari tubuh, menyimbolkan penampilan

⁶³ Driver, *Liberating Rites*, 157-58.

⁶⁴ Martos, *Doors to the Sacred*, 170-71.

⁶⁵ Martos, *Doors to the Sacred*, 170; bdk. Rasid Rachman, "Narasi Membangun Selebrasi: Gulir

Ritual Kekristenan Awal," *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (December 31, 2020): 131-56, <https://doi.org/10.46567/IJT.V8I2.179>.

dan juga kehadiran. Tanda orang “berpartisipasi” setelah “disucikan, dikuduskan, dibenarkan dalam nama Tuhan” (1Kor. 6: 11)⁶⁶ adalah memberlakukan budaya komunitas.

Praktik masa kini, berdasarkan teori Victor Turner menurut Driver, calon baptis telah mengenakan busana baptis dari rumah, menandakan bahwa ritus pembaptisan merupakan perayaan liminalitas. Beberapa gereja membebaskan model dan warna busana baptis sebagai pilihan calon sendiri. Namun, beberapa gereja memberlakukan dan menetapkan keseragaman busana baptis warna dan model, baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan pandangan Driver, garis limen (pembaptisan) dalam merayakan kekudusan adalah menampilkan homogenitas dan kesetaraan⁶⁷ (keseragaman busana). Keragaman busana baptis, pada satu sisi, seharusnya tidak sekadar menyimbolkan partisipasi bersama wafat dan bangkit Kristus, melainkan tanda berpartisipasi di dalam memmanifestasikan status dan identitas⁶⁸ tubuh Kristus, gereja, di dunia.

John Vollmer Ritus dan Deborah Kraak mempertegas bahwa ritus mengganti

busana menandakan peralihan (*intermediary*) atau mengantarai *the human and the divine*.⁶⁹ Beberapa gereja yang memiliki ruang konsistori (Majelis Jemaat)⁷⁰, *consistorium* (Lat.), menyediakan juga ruang bagi pendeta mengenakan busana liturgi di ruang persiapan ibadah (bdk. Ef. 6:11-17). Itu bukan ritual, tetapi secara personal saya menghayati momen tersebut sebagai peristiwa ritual sebagai peralihan (liminalitas) ke area selebrasi ibadah. Beberapa gereja menyertakan – di dalam ritual – pengenaan busana panjang (*toga* [Lat.]) dan kelengkapannya dalam liturgi penahbisan pendeta (bdk. Kel. 28 pakaian kudus bagi Harun dan anak-anaknya). Baik ritual maupun nonritual, dapat dikenakan dalam momen baik mengganti nama maupun mengganti busana adalah hal keseharian yang kemudian diritualkan oleh beberapa gereja.

Pada lain sisi, busana panjang berwarna putih – awalnya, toga berwarna putih⁷¹ – adalah juga tanda melewati liminalitas inisiasi. Warna, terutama warna natural semisal kuning atau violet, dan warna primer semisal putih (selain hitam dan merah),

⁶⁶ Rachman.

⁶⁷ Driver, *Liberating Rites*, 158-59.

⁶⁸ Paparan ringkas tentang seragam, Kompasiana, “Makna Seragam di Indonesia” <https://www.kompasiana.com/mhadis/61fcd125b4616e26ba55a592/makna-seragam-di-indonesia>.

⁶⁹ John E. Vollmer, “Clothing: Religious Clothing in the East,” in *The Encyclopedia of Religion, Vol. 3*, ed. Mircea Eliade (London and New York:

Macmillan Publishing Company and Collier Macmillan Publishers, 1987).

⁷⁰ Christiaan de Jonge, “Konsistori,” in *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*, ed. Jan S. Aritonang and Antonius Eddy Kristiyanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

⁷¹ Rasid Rachman, “Toga,” in *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*, ed. Jan S. Aritonang and Antonius Eddy Kristiyanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

menurut Mario Bussagli, menyatakan bagian esensial dari pengalaman biasa, sekaligus kompleks dan ambigu. Warna tidak mengandung arti tunggal. Di lokasi tertentu, warna putih secara khusus memberikan efek psikologis membesarkan atau memperluas, sementara hitam memberi efek menyempit. Namun, makna ini berbeda di lokasi lain.

Dalam kekristenan Barat, menurut Bussagli, putih adalah warna dasar, menyimbolkan kegembiraan, lahir laksana bayi (*innocence*), kemurnian, dan pengorbanan martir, *martyria* (Yun.) memperjuangkan iman – berangkat dari pengutusan para rahib dan umat ke perang salib sebagai martir, Ethan Cathrow menjuluki *candidatus exercitus* (tentara berbaju putih [bdk. Mrk. 8:34-35] dalam pertobatan dan berbuat jasa⁷²) – atau saksi⁷³ dan tanda kemenangan (bdk. terutama Why. 2 – 3).

Jadi, putih sebagai warna busana baptis menyimbolkan makna baptisan sebagai meninggalkan pola hidup lama dan kini mengenakan pola hidup baru. Hidup baru bukanlah hidup berkemenangan, melainkan

semakin menyerupai Kristus. Baptisan bukanlah penyelesaian, melainkan perjalanan menyempurna.

Baptisan dan Kristenisasi di Indonesia

Alih-alih menafikan, saya akui bahwa hingga kini beberapa pihak dalam kekristenan masih menekankan baptisan sebagai giat gereja mengkristenisasikan dunia dalam arti mengkristenkan segala bangsa. Umumnya, pihak yang menekankan kristenisasi berkaitan langsung dengan baptisan berdasarkan Matius 28:19-20 tidak menggunakan istilah tersebut, melainkan secara terselubung dengan memberitakan kabar baik, menjangkau setiap pribadi yang akan diinjili, menyelamatkan bangsa-bangsa berdasarkan Roma 10:9-13, atau ungkapan-ungkapan lain sejenis itu.⁷⁴

Namun, kekristenan dewasa kini tidak lagi hidup di masa lalu yang menyatakan aksi membaptis dengan kristenisasi. Alasannya, bukanlah karena motivasi atau metode tersebut telah usang, melainkan kasus-kasus historis dan studi misi memperli-

⁷² Ethan A . Cathrow, “Martyrium Candidatus Exercitus: A Critical Analysis of the Development of the Ideology of Martyrdom from the Papacy of Gregory VII to the First Crusaders and Their Chroniclers, c. 1073-1099” (Harvard University Press, 1999), https://www.academia.edu/82396989/Martyrium_Candidatus_Exercitus_A_Critical_Analysis_of_the_Development_of_the_Ideology_of_Martyrdom_from_the_Papacy_of_Gregory_VII_to_the_First_Crusaders_and_their_Chroniclers_c_1073_1099.

⁷³ Mario Bussagli, “Colors,” in *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 3, ed. Mircea Eliade (London and New York: Macmillan Publishing Company and Collier Macmillan Publishers, 1987).

⁷⁴ Bdk. Pdt. Samuel T. Gunawan, M.Th., “7 Prinsip Amanat Agung Kristus (Matius 28:19-20)” <https://teologiareformed.blogspot.com/2022/04/7-prinsip-amanat-agung-kristus-matius.html> (diakses 18 Mei 2025); Sarce Agustina Boboy, “Penginjilan” <https://sarahboboy.blogspot.com/2017/04/penginjilan-makalah-sarah.html>.

hatkan hal berbeda. Beralihnya seseorang menjadi Kristen tidak (selalu) karena giat penginjilan secara sengaja dan terencana, melainkan oeh karena banyak faktor lain dan berbeda. Faktor ekonomi, politik, perkawinan, dan status, adalah sebagian dari alasan seseorang menjadi Kristen. Itulah sebabnya, ketimbang peneguhan sidi, di beberapa gereja, baptisan yang menandakan seseorang dewasa memilih iman Kristen dan menjadi anggota gereja tidak lagi seramai satu abad lalu.

Kristenisasi adalah karya misi gereja Abad Pertengahan ke luar wilayah Romawi dan Badan-badan Penginjilan Eropa, terutama Belanda, Jerman, dan Inggris sebelum paruh kedua abad ke-20 ke Hindia Belanda. Penyebaran agama Kristen bukanlah aksi penginjilan yang salah. Kita dan pertumbuhan gereja masa kini adalah hasil penginjilan masa lalu oleh lembaga-lembaga zending dan para zendeling. Namun, penginjilan bukanlah soal glorifikasi akan masa lalu.

Selain ini, lembaga penginjilan berangkat dengan motivasi membudayakan, mengajarkan, mendidik, menyehatkan, menyejahterakan masyarakat di lapangan misi. Mengkristenkan semua bangsa, dalam semangat *saving souls* (dasarnya adalah *extra ecclesiam nulla salus*) dan *church planting*

(*plantatio ecclesiae*),⁷⁵ bukanlah satu-satunya bentuk penginjilan, termasuk misi ke wilayah Nusantara masa lalu. Peter Phan menambahkan, fokus misi di Asia dewasa kini adalah dialog; dialog bukan pelengkap atau sekadar bentuk, melainkan ciri utama atau karakter misi (*modality of mission*).⁷⁶

Selain itu, Phan membaca Kisah 2 dalam perspektif dialog. Menggunakan bahasa yang dipahami, para rasul berdialog secara setara dengan bangsa-bangsa lain tentang “perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah” (Kis. 2:11). Bahasa Phan, alih-alih *mission ad gentes*, saling meng-evangelisasi gereja dan dunia adalah *mission inter gentes*.⁷⁷ Artinya, gereja si pembawa kabar baik adalah juga si pendengar kabar baik dari bangsa-bangsa lain. Subjek penginjilan dialogis adalah Allah yang berbuat, bukan menyenangkan gereja. Jadi, menurut hemat saya, semangat Amanat Agung Matius 28:19-20 adalah penyebaran kabar baik “di antara” – alih-alih “kepada” – segala suku bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Saya mengajukan tiga catatan. Pertama, arti bergereja menandakan bahwa pembaptisan kepada umat adalah peristiwa komunal, bukan individual. Dengan bap-

⁷⁵ Bdk. Peter C. Phan, *In Our Own Tongues, Perspective from Asia on Mission and Inculturation* (New York: Orbis Books, 2003), 34.

⁷⁶ Phan, 17-18.

⁷⁷ Phan, 57.

san, umat menjadi bagian dari rumah komunitas yang memberlakukan budaya bergereja. Dengan kata lain, sepantasnyalah umat tidak berada di luar sang Pokok Anggur Yang Benar (Yoh. 15:1-8). Kedua, alih-alih Kristenisasi, amanat pengutusan kepada umat untuk menyampaikan kabar baik dengan memuridkan semua bangsa kepada Yesus. Kabar baik kepada segala bangsa adalah mengajar, mencerdaskan (transformasi), dan membuka wawasan jemaat dalam memuridkan (budaya) umat manusia. Ketiga, umat baptisan adalah ahli waris yang senantiasa menghidupi karya Allah dan berpartisipasi dalam lahir, hidup dan pelayanan, wafat, dan bangkit Kristus. Mencerdaskan dan membuka wawasan segala bangsa menyikapi dunia dan lingkungan adalah pekerjaan tak henti para pengikut Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott-Smith, G. *A Manual Greek Lexicon of the New Testament*. Edinburgh: T&T Clark, 1956.
- Baskoro, Paulus Kunto, Elkana Yudhistira, and Yabes Yabes. "Kelompok Sel Sebagai Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 Dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 2 (June 29, 2024): 261–74. <https://doi.org/10.46495/SDJT.V13I2.196>.
- Beasley-Murray, G.R. *Baptism in the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Birkholz, Mark. "Luther's Flood Prayer." *Lutheran Reformation*, 2016. <https://lutheranreformation.org/history/luthers-flood-prayer/>.
- Bussagli, Mario. "Colors." In *The Encyclopedia of Religion, Vol. 3*, edited by Mircea Eliade. London and New York: Macmillan Publishing Company and Collier Macmillan Publishers, 1987.
- Cathrow, Ethan A. "Martyrium Candidatus Exercitus: A Critical Analysis of the Development of the Ideology of Martyrdom from the Papacy of Gregory VII to the First Crusaders and Their Chroniclers, c. 1073-1099." Harvard University Press, 1999. https://www.academia.edu/82396989/Martyrium_Candidatus_Exercitus_A_Critical_Analysis_of_the_Development_of_the_Ideology_of_Martyrdom_from_the_Papacy_of_Gregory_VII_to_the_First_Crusaders_and_their_Chroniclers_c_1073_1099.
- Chauvet, Louis-Marie. *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*. Collegeville: The Liturgical Press, 1995.
- Crouch, Andy. *Culture Making: Recovery Our Creative Calling*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2008.
- Dale, James W. *Christic Baptism and Patristic Baptism: [ΒΑΠΤΙΣΜΟΣ]: An Inquiry into the Meaning of the World as Determined by the Usage of the Holy Scriptures and Patristic Writings*. Wauconda: Bolchazy-Carducci Publishers, Phillipsburg: P&R Publishing, Sagewood Circle Toney: Loewe Belfort Projects, Inc., 1995.
- Denny, Frederick Mathewson. "Names and Naming." In *The Encyclopedia of Religion, Vol. 3*, edited by Mircea Eliade. New York and London: Macmillan Publishing Company and Collier Macmillan Publishers, 1987.

- Driver, Tom F. *Liberating Rites: Understading the Transformative Power of Ritual*. Boulder: Westview Press, 1998.
- Egan, Keith J. "Water." In *The Westminster Dictionary of Christian Spirituality*, edited by Gordon S. Wakefield. Philadelphia: The Westminster Press, 1983.
- Fahlbusch, Erwin. "Baptism: Overview." In *The Encyclopedia of Christianity*, edited by Erwin Fahlbusch, Jan Milič, Lochman, John Mbiti, Jaroslav Pelikan, and Lukas Vischer. Grand Rapids, Cambridge, Leiden, Boston, Köln: Wm. B. Eerdmans Publishing Company and Koninklijke Brill, 1999.
- van Gennepe, Arnold. *The Rites of Passage*. Translated by Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffee. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Hakh, Samuel B., and Jan S. Aritonang. "Amanat Agung." In *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*, edited by Jan S. Aritonang and Antonius Eddy Kristiyanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas: Suatu Studi Terhadap Silsilah Yesus Dan Maknanya Bagi Komunitas Matius*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2004.
- Hartman, Lars. *Into the Name of the Lord Jesus: Baptism in the Early Church*. Edinburgh: T&T Clark, 1979.
- Hermanto, Yanto Paulus, Hizkia David Asaf Gultom, Kenny Gracia Howardy, and Tomi Fransiskus Manullang. "Peran Gereja Dalam Mempersiapkan Utusan Injil Ke Daerah-Daerah Di Indonesia: Sebuah Pemikiran Misiologis." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (December 31, 2022): 63–76. <https://doi.org/10.46495/SDJT.V12I1.131>.
- Johnson, Maxwell E. *The Rites of Christian Initiation: Revised and Expanded Edition*. Minnesota: Liturgical Press Collegeville, 2007.
- de Jonge, Christiaan. "Konsistori." In *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*, edited by Jan S. Aritonang and Antonius Eddy Kristiyanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Martos, Joseph. *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*. Garden City: Image Books, 1982.
- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- McGowan, Andrew B. *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Phan, Peter C. *In Our Own Tongues, Perspective from Asia on Mission and Inculturation*. New York: Orbis Books, 2003.
- Rachman, Rasid. "Narasi Membangun Selebrasi: Gulir Ritual Kekristenan Awal." *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (December 31, 2020): 131–56. <https://doi.org/10.46567/IJT.V8I2.179>.
- . "Tata Ruang Dalam Gereja Yang Secara Liturgis Menarasikan Karya Allah." *Theologia in Loco* 3, no. 1 (2021): 57–81.
- . "Toga." In *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*, edited by Jan S. Aritonang and Antonius Eddy Kristiyanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Schnelle, Udo. "Baptism: Biblical Data." In *The Encyclopedia of Christianity*, edited by Erwin Fahlbusch, Jan Milič, Lochman, John Mbiti, Jaroslav Pelikan, and Lukas Vischer. Grand Rapids, Cambridge, Leiden, Boston, Köln:

Wm. B. Eerdmans Publishing Company
and Koninklijke Brill, 1999.

Surbakti, Pelita Hati. *Yang Terutama
Dalam Amanat Agung: Sebuah
Pencarian Makna Kata Terein Dalam
Matius 28:20a*. Jakarta: BPK Gunung
Mulia, 2017.

Vollmer, John E. "Clothing: Religious
Clothing in the East." In *The
Encyclopedia of Religion, Vol. 3*,
edited by Mircea Eliade. London and
New York: Macmillan Publishing
Company and Collier Macmillan
Publishers, 1987.

Wainwright, Geoffrey, and Karen B.
Westerfield Tucker, eds. *The Oxford of
Christian Worship*. Oxford: Oxford
University Press, 2006.